

UPAYA PENCEGAHAN STROKE SEJAK DINI PADA REMAJA MELALUI INTERVENSI PENDIDIKAN KESEHATAN DI MA DARUL INAYAH

Muhammad Deri Ramadhan^{1*}, Nova Triwahyuni², Mochamad Gibran Adrian Kusumah³, Muhammad Ghibran Al-Fathir⁴, Nadila Ariyanti⁵, Aisyah Amini⁶, Almira Khairinnissa⁷, Novia Ardhana⁸, Helsa Azizah⁹, Riki Riskidianto¹⁰, Imas Agustina¹¹

¹⁻¹¹Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

Email Korespondensi: mhderiramadhan@rajawali.ac.id

Disubmit: 29 November 2025

Diterima: 05 Januari 2026

Diterbitkan: 01 Februari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i2.23703>

ABSTRAK

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia, termasuk di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 8,3 per 1.000 penduduk. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai faktor risiko dan upaya pencegahan stroke dapat meningkatkan potensi kasus pada usia muda, sehingga diperlukan pendidikan kesehatan sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pengenalan dan pencegahan penyakit stroke di MA Darul Inayah. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode ceramah interaktif dan diskusi yang didukung dengan media edukatif berupa *leaflet*, poster, serta presentasi PowerPoint. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* yang diadaptasi dari *Stroke Knowledge Test* (SKT) versi Malay dengan jumlah peserta sebanyak 31 siswa kelas X dan XI. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa dari 59,68% sebelum penyuluhan menjadi 80,97% setelah penyuluhan dengan selisih peningkatan sebesar 21,29%. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai pengenalan dan pencegahan penyakit stroke efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa terhadap pentingnya penerapan gaya hidup sehat sebagai upaya pencegahan sejak usia remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Stroke, Pencegahan, Pengetahuan, Remaja.

ABSTRACT

Stroke is one of the leading causes of death and disability worldwide, including in Indonesia, with a prevalence of 8.3 per 1,000 population. The lack of knowledge among adolescents regarding risk factors and prevention efforts for stroke increases the potential for cases to occur at a young age, making early health education essential. The purpose of this study was to determine the effect of health education on improving students' knowledge about the recognition and prevention of stroke at MA Darul Inayah. The method used in this study was an interactive lecture and discussion supported by educational media such as leaflets, posters, and PowerPoint presentations. Knowledge evaluation was carried out through pre-test and post-test adapted from the

Malay version of the Stroke Knowledge Test (SKT) involving 31 students from grades X and XI. The results showed an increase in students' knowledge from 59.68% before the session to 80.97% after the session, with an improvement of 21.29%. The conclusion of this study indicates that health education about the recognition and prevention of stroke is effective in enhancing students' knowledge and awareness of the importance of adopting a healthy lifestyle as an early preventive effort during adolescence.

Keywords: Health Education, Stroke, Prevention, Knowledge, Adolescent.

1. PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia yang memberikan dampak besar terhadap kualitas hidup penderita serta menimbulkan beban sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Menurut *World Stroke Organization* (2022), terdapat sekitar 93,8 juta orang di dunia yang hidup setelah mengalami stroke dengan hampir 12 juta kasus baru setiap tahunnya (WSO, 2022). Secara global, beban penyakit ini sebagian besar dialami oleh negara berpendapatan menengah dan rendah yang menyumbang sekitar 87% kematian akibat stroke (Feigin et al., 2025). Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Nasional menunjukkan bahwa prevalensi stroke mencapai 8,3 per 1.000 penduduk, menjadikannya sebagai salah satu penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya (Kemenkes, 2024). Secara regional, berdasarkan hasil analisis data Risesdas tahun 2018, prevalensi kejadian stroke pada kelompok usia produktif (15-64 tahun) di Provinsi Jawa Barat mencapai 0,8% (Putri Ashari, 2022). Pola hidup masyarakat modern seperti kurangnya aktivitas fisik, konsumsi makanan tinggi lemak, kebiasaan merokok, stres, serta kurangnya pemeriksaan kesehatan rutin menjadi faktor yang memperparah risiko terjadinya stroke bahkan pada usia produktif (CDC, 2024a; WHO, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya pelaksanaan upaya promotif dan preventif, khususnya di kalangan remaja yang tengah berada pada fase pembentukan perilaku dan gaya hidup.

Sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa keperawatan berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan pendidikan kesehatan. Salah satu wujud implementasinya adalah program pendidikan kesehatan tentang pengenalan dan pencegahan penyakit stroke yang dilaksanakan di MA Darul Inayah, Kabupaten Bandung Barat. Sekolah ini menjadi mitra kegiatan karena memiliki peserta didik usia remaja yang rentan terhadap perubahan gaya hidup dan kebiasaan yang kurang sehat. Berdasarkan hasil observasi awal, masih banyak siswa yang belum memahami faktor risiko dan gejala awal stroke, sehingga edukasi kesehatan dinilai sangat relevan untuk dilakukan. Pemberdayaan remaja melalui edukasi, kampanye poster, dan penyuluhan interaktif berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang faktor risiko stroke pada usia muda (Ary et al., 2024). Selain itu, edukasi kesehatan berbasis masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terkait stroke melalui informasi tentang gaya hidup sehat, faktor risiko, dan deteksi dini (Tri Wijayanti et al., 2024). Melalui kerja sama antara pihak sekolah dan mahasiswa, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai penyakit

stroke, meliputi pengertian, tanda dan gejala, faktor risiko, komplikasi, serta langkah-langkah pencegahannya.

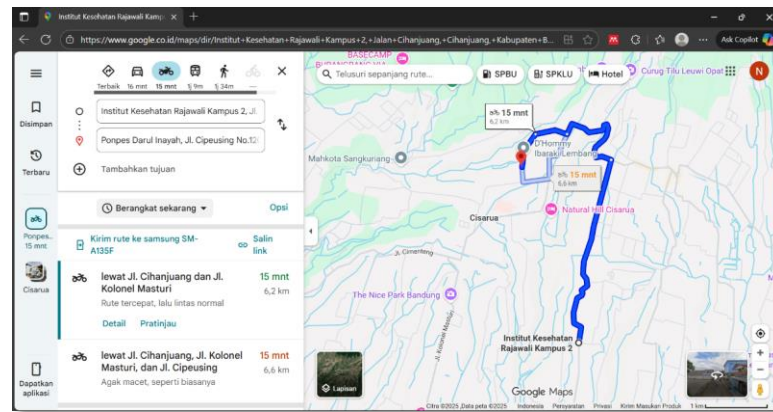
Program pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga gaya hidup sehat sebagai langkah preventif dalam mencegah stroke sejak dini. Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan, mengasah kemampuan komunikasi terapeutik, serta memperkuat peran sebagai health educator. Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan pengetahuan dan kesadaran siswa meningkat sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat serta menjadikan mereka agen perubahan yang mampu menularkan pengetahuan kesehatan kepada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai penyakit tidak menular, khususnya stroke, masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal di MA Darul Inayah, sebagian besar siswa belum memahami secara menyeluruh tentang pengertian, tanda dan gejala, serta faktor risiko yang dapat memicu terjadinya stroke. Kebiasaan hidup yang kurang sehat seperti jarang berolahraga, sering mengonsumsi makanan cepat saji, begadang, dan stres akibat beban akademik menjadi faktor yang meningkatkan risiko terjadinya gangguan pembuluh darah sejak usia muda (Kemenkes, 2024; WHO, 2024). Minimnya kegiatan edukatif di sekolah mengenai penyakit tidak menular juga memperburuk kondisi tersebut, sehingga upaya promotif dan preventif perlu diperkuat melalui pendekatan pendidikan kesehatan (Feigin et al., 2025). Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan penyuluhan yang dapat memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa mengenai bahaya stroke dan pentingnya menerapkan pola hidup sehat.

Rumusan pertanyaan dalam kegiatan ini adalah bagaimana pengaruh pelaksanaan pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan siswa MA Darul Inayah mengenai pengenalan dan pencegahan penyakit stroke. Pertanyaan ini menjadi dasar dalam pelaksanaan program untuk menilai sejauh mana intervensi edukatif dapat memberikan perubahan positif terhadap tingkat pengetahuan peserta mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan stroke sejak usia remaja.

Lokasi kegiatan dilaksanakan di MA Darul Inayah yang beralamat di Jalan Cipeusing No. 12, Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Sekolah ini memiliki lingkungan yang kondusif dan partisipatif terhadap kegiatan edukatif, sehingga sangat mendukung pelaksanaan program pendidikan kesehatan (Zekolah, 2024). Secara geografis, lokasi ini dapat ditampilkan pada peta berikut sebagai gambaran wilayah pelaksanaan kegiatan:



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia. Gangguan ini terjadi akibat terganggunya aliran darah ke otak yang menyebabkan sel-sel otak kekurangan oksigen dan nutrisi, sehingga mengakibatkan kerusakan permanen pada jaringan otak (CDC, 2024b). Terdapat dua jenis utama stroke yaitu stroke iskemik yang disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah dan stroke hemoragik yang terjadi akibat pecahnya pembuluh darah di otak (CDC, 2024b). Menurut World Stroke Organization (2022), terdapat sekitar 93,8 juta orang di dunia yang hidup setelah mengalami stroke, dengan hampir 12 juta kasus baru setiap tahunnya (WSO, 2022). Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan prevalensi stroke mencapai 8,3 per 1.000 penduduk (Kemenkes, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa stroke masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di masyarakat dan perlu mendapat perhatian serius dalam upaya pencegahannya. Pendidikan risiko stroke pada kader kesehatan menggarisbawahi pentingnya intervensi edukatif dalam pencegahan stroke, termasuk pada kelompok non-lansia (Khasanah et al., 2025).

Berdasarkan World Stroke Fact Sheet 2025 yang disusun oleh (Feigin et al., 2025), lebih dari 80% kasus stroke sebenarnya dapat dicegah melalui pengendalian faktor risiko seperti hipertensi, diabetes melitus, kolesterol tinggi, obesitas, merokok, dan kurangnya aktivitas fisik. Sementara itu, National Institutes of Health (NIH, 2023) menegaskan bahwa gaya hidup tidak sehat dan kurangnya kesadaran terhadap pemeriksaan rutin menjadi faktor yang mempercepat terjadinya gangguan pembuluh darah otak, bahkan pada kelompok usia muda. Data ini diperkuat oleh (Johns Hopkins Medicine, 2025) yang menyebutkan bahwa meskipun stroke lebih banyak terjadi pada usia lanjut, saat ini sudah banyak ditemukan kasus pada kelompok remaja dan dewasa muda akibat peningkatan tekanan darah tinggi dan kebiasaan hidup sedentari. Deteksi risiko stroke dan edukasi primer di masyarakat merupakan langkah penting dalam pencegahan stroke, terutama pada populasi berisiko (Firmawati et al., 2023).

Pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama remaja, mengenai pengenalan dan pencegahan penyakit stroke. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2024a), edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi

efektif untuk mengurangi angka kejadian stroke melalui perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal dan media edukatif seperti *leaflet*, poster, dan presentasi visual, masyarakat dapat memahami cara mengenali tanda-tanda stroke dan langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri. *World Health Organization* juga menekankan bahwa aktivitas fisik teratur minimal 150 menit per minggu mampu menurunkan risiko penyakit tidak menular termasuk stroke, sedangkan kebiasaan makan sehat dan berhenti merokok berperan penting dalam menjaga kesehatan pembuluh darah otak (WHO, 2024).

Dalam konteks program pendidikan kesehatan di MA Darul Inayah, kegiatan ini difokuskan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pengertian stroke, tanda dan gejala, faktor risiko, serta upaya pencegahannya. Materi yang disampaikan diadaptasi dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel dan sesuai dengan konteks remaja sekolah. Kegiatan dilakukan secara interaktif dengan melibatkan sesi tanya jawab, diskusi, dan pembagian media edukatif untuk memperkuat pemahaman siswa. Media edukatif seperti *leaflet* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang hipertensi sebagai faktor risiko stroke (Ramadhini et al., 2021). Model evaluasi pengetahuan yang digunakan mengacu pada Stroke Knowledge Test (SKT) versi Malay yang telah divalidasi oleh (Sowtali et al., 2016), yang berfungsi untuk menilai tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan.

Pelaksanaan program ini memiliki signifikansi yang tinggi karena berkontribusi langsung terhadap peningkatan pengetahuan siswa dalam memahami penyakit stroke dan pencegahannya sejak usia dini. Selain memberikan dampak edukatif bagi peserta, kegiatan ini juga memperkuat peran mahasiswa keperawatan dalam menjalankan fungsi promotif dan preventif di masyarakat. Melalui penyuluhan yang terstruktur, siswa diharapkan mampu mengenali gejala awal stroke, menerapkan perilaku hidup sehat, serta menjadi agen perubahan yang menularkan pengetahuan tersebut kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, program pendidikan kesehatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan remaja tetapi juga mendukung upaya nasional dalam menekan angka kejadian penyakit tidak menular di Indonesia (Kemenkes, 2024; WHO, 2024).

4. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pendidikan kesehatan ini adalah metode penyuluhan dengan pendekatan ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Metode ini dipilih karena dianggap paling efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada remaja yang memiliki rentang konsentrasi terbatas namun responsif terhadap komunikasi dua arah. Selain ceramah dan tanya jawab, kegiatan juga dilengkapi dengan penggunaan media edukatif berupa PowerPoint presentation, *leaflet*, dan poster yang berisi informasi singkat mengenai pengertian stroke, tanda dan gejala, faktor risiko, komplikasi, serta langkah pencegahannya (AHA, 2024; CDC, 2024b; WHO, 2024). Penelitian lain juga menemukan bahwa metode *peer-group education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pencegahan stroke, menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif

memberikan dampak lebih besar bagi peserta (Setyo et al., 2023). Penyuluhan dilaksanakan dengan suasana interaktif agar peserta dapat lebih mudah memahami materi dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Edukasi berbasis audiovisual menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan literasi kesehatan mengenai stroke pada kelompok berisiko (Artiawati et al., 2025).

Kegiatan pendidikan kesehatan ini melibatkan 31 siswa kelas X dan XI MA Darul Inayah di Kabupaten Bandung Barat sebagai peserta. Pemilihan jumlah peserta dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah agar proses edukasi berjalan efektif dan memungkinkan interaksi langsung antara pemateri dan peserta. Setiap siswa berperan aktif selama kegiatan berlangsung, baik dalam sesi diskusi maupun tanya jawab. Untuk mendukung peningkatan pemahaman, peserta diberikan *pre-test* sebelum penyuluhan dan *post-test* setelah penyuluhan. Soal yang digunakan dalam evaluasi ini diadaptasi dari *Stroke Knowledge Test* (SKT) versi Malay yang telah divalidasi oleh (Sowtali et al., 2016), dengan tujuan mengukur peningkatan pengetahuan siswa mengenai penyakit stroke.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi identifikasi mitra, penyusunan proposal kegiatan, dan penetapan jadwal pelaksanaan. Tim pelaksana kemudian melakukan koordinasi dengan pihak MA Darul Inayah untuk memperoleh izin kegiatan serta menentukan waktu dan tempat pelaksanaan penyuluhan. Setelah tahap persiapan, dilakukan penyusunan materi penyuluhan berdasarkan sumber ilmiah terkini dari *World Stroke Organization* (2022), *Centers for Disease Control and Prevention* (2024), dan Kementerian Kesehatan RI (2024) agar isi edukasi sesuai dengan standar ilmiah dan kebijakan kesehatan nasional. Selanjutnya, tim menyusun media edukatif berupa *leaflet*, poster, dan PowerPoint yang digunakan sebagai sarana penyampaian materi.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pembukaan kegiatan oleh pihak sekolah, dilanjutkan dengan penayangan profil Institut Kesehatan Rajawali dan pelaksanaan *pre-test*. Kemudian dilakukan penyuluhan dengan penyampaian materi mengenai pengertian stroke, tanda dan gejala, penyebab, faktor risiko, komplikasi, serta pencegahannya. Setelah sesi penyuluhan selesai, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah menerima edukasi. Setelah itu dilakukan pembagian *leaflet* dan poster sebagai media pengingat, serta pemberian apresiasi berupa hadiah kepada peserta yang aktif selama kegiatan.

Tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi dan tindak lanjut. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta sebesar 21,29%, yaitu dari 59,68% sebelum penyuluhan menjadi 80,97% setelah penyuluhan. Meskipun terdapat kendala teknis seperti kerusakan pada infokus yang menghambat penggunaan layar proyektor, kegiatan tetap berjalan lancar dengan memanfaatkan media alternatif berupa laptop dan *leaflet* dalam proses penyampaian materi. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang agar dapat menjangkau lebih banyak peserta dan memberikan dampak edukatif yang lebih luas.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pendidikan kesehatan mengenai pengenalan dan pencegahan penyakit stroke telah dilaksanakan di MA Darul Inayah Kabupaten Bandung Barat dengan melibatkan 31 siswa dari kelas X dan XI. Kegiatan ini berjalan lancar dan mendapatkan respon positif dari seluruh peserta. Metode yang digunakan adalah penyuluhan melalui ceramah interaktif, diskusi, serta penggunaan media edukatif seperti *leaflet*, poster, dan PowerPoint presentation.

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai stroke, dan setelah penyuluhan diberikan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan. Soal *pre-test* dan *post-test* diadaptasi dari *Stroke Knowledge Test (SKT)* versi Malay yang telah divalidasi oleh (Sowtali et al., 2016).

Hasil analisis dari lima tabel perhitungan di Microsoft Excel menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan pada seluruh aspek yang diukur. Tabel-tabel tersebut meliputi:

- 1) Distribusi pengetahuan hasil *pre-test* peserta.
- 2) Distribusi Kategori pengetahuan hasil *pre-test* peserta.
- 3) Distribusi pengetahuan hasil *post-test* peserta.
- 4) Distribusi Kategori pengetahuan hasil *post-test* peserta.
- 5) Rekapitulasi nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa rata-rata nilai *pre-test* peserta sebesar 59,68% dan meningkat menjadi 80,97% pada *post-test*, sehingga terjadi peningkatan sebesar 21,29%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengenalan dan pencegahan stroke.

Tabel 1. Distribusi pengetahuan hasil *pre-test* peserta (n = 31)

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase %
Stroke terjadi ketika...	20	64,52%
Jenis stroke yang paling sering terjadi adalah...	3	9,68%
Tanda utama seseorang mengalami stroke dapat dikenali dengan metode...	7	22,58%
Faktor risiko yang dapat meningkatkan peluang terkena stroke adalah...	23	74,19%
Kebiasaan merokok 20 batang per hari dapat...	22	70,97%
Atrial fibrilasi (detak jantung tidak teratur) dapat...	13	41,94%
Gejala stroke yang sering muncul adalah...	28	90,32%
Apabila seseorang mengalami bicara pelo dan sulit mengangkat tangan, maka tindakan pertama adalah...	19	61,29%
Langkah pencegahan utama untuk mencegah stroke adalah...	26	83,87%

Setelah mengalami stroke, tujuan utama rehabilitasi adalah...	24	77,42%
---	----	--------

Tabel 2. Distribusi Kategori pengetahuan hasil *pre-test* peserta

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	9	29,03%
Cukup	18	58,06%
Baik	4	12,90%
Total	31	100%

Tabel 3. Distribusi pengetahuan hasil *post-test* peserta (n = 31)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase %
Stroke terjadi ketika...	30	96,77%
Jenis stroke yang paling sering terjadi adalah...	17	54,84%
Tanda utama seseorang mengalami stroke dapat dikenali dengan metode...	20	64,52%
Faktor risiko yang dapat meningkatkan peluang terkena stroke adalah...	24	77,42%
Kebiasaan merokok 20 batang per hari dapat...	27	87,10%
Atrial fibrilasi (detak jantung tidak teratur) dapat...	16	51,61%
Gejala stroke yang sering muncul adalah...	30	96,77%
Apabila seseorang mengalami bicara pelo dan sulit mengangkat tangan, maka tindakan pertama adalah...	30	96,77%
Langkah pencegahan utama untuk mencegah stroke adalah...	28	90,32%
Setelah mengalami stroke, tujuan utama rehabilitasi adalah...	29	93,55%

Tabel 4. Distribusi Kategori pengetahuan hasil *post-test* peserta

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	1	3,23%
Cukup	7	22,58%
Baik	23	74,19%
Total	31	100%

Tabel 5. Rekapitulasi nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*

	Skor Rata - Rata (n = 31)	Kategori Pengetahuan
<i>Pre-Test</i>	59,68%	Cukup
<i>Post-Test</i>	80,97%	Baik

Selain hasil kuantitatif, observasi lapangan juga menunjukkan bahwa peserta tampak antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung. Mereka berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, menceritakan pengalaman pribadi mengenai keluarga yang pernah mengalami stroke, serta menunjukkan ketertarikan terhadap cara pencegahan penyakit tersebut.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan pendidikan Kesehatan



Gambar 3. Penyampaian materi oleh pemateri



Gambar 4. Dokumentasi penutup kegiatan

b. Pembahasan

Hasil kegiatan pendidikan kesehatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan peserta mengenai stroke. Peningkatan rata-rata sebesar 21,29% mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap penyakit stroke dan cara pencegahannya. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang melaporkan bahwa edukasi stroke berbasis sekolah mampu meningkatkan pemahaman siswa dan melibatkan orang tua dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko stroke (Kato et al., 2017).

Jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum mengetahui faktor risiko dan tanda-tanda awal stroke. Setelah diberikan edukasi, siswa mampu menyebutkan kembali gejala-gejala seperti kelemahan separuh tubuh, bicara pelo, serta gangguan penglihatan, dan memahami bahwa gaya hidup tidak sehat seperti merokok, kurang olahraga, dan konsumsi makanan tinggi lemak merupakan faktor pemicu stroke.

Hasil ini sejalan dengan data World Stroke Organization (WSO, 2022) dan (Feigin et al., 2025) yang menunjukkan bahwa lebih dari 80% kasus stroke dapat dicegah dengan mengontrol tekanan darah, menjaga berat badan, rutin beraktivitas fisik, dan menerapkan pola makan seimbang. Sementara menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2024a), edukasi yang diberikan sejak usia muda memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran terhadap risiko penyakit tidak menular di masa depan.

Selain itu, temuan ini juga memperkuat pernyataan Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes, 2024) bahwa peningkatan literasi kesehatan melalui pendidikan di sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan angka kejadian penyakit tidak menular seperti stroke. Dengan demikian, penyuluhan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi membentuk perilaku hidup sehat pada remaja.

Selain temuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan yang muncul tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan, namun juga oleh karakteristik peserta yang berada pada

fase remaja, di mana kemampuan menerima informasi baru dan rasa ingin tahu berada dalam tahap yang tinggi. Peneliti juga menganggap bahwa metode ceramah interaktif, diskusi, dan penggunaan media edukatif yang variatif turut menciptakan suasana belajar yang lebih mudah dipahami, sehingga informasi dapat diserap dengan lebih optimal. Asumsi ini diperkuat oleh antusiasme peserta selama kegiatan, yang terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa apabila edukasi serupa dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, maka dampaknya tidak hanya meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk perilaku hidup sehat pada remaja dalam jangka panjang.

Dari sisi pelaksanaan, Meskipun terdapat kendala teknis seperti kerusakan infokus, penyuluhan tetap berjalan baik berkat kesiapan tim dalam menyesuaikan metode penyampaian. Hal ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas dan kreativitas tim pelaksana menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan pendidikan kesehatan tentang pengenalan dan pencegahan stroke ini berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan. Program ini memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa sebagai peserta, tetapi juga bagi mahasiswa sebagai pelaksana, karena mampu mengasah kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan peran promotif dalam bidang keperawatan.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan mengenai pengenalan dan pencegahan penyakit stroke yang dilaksanakan di MA Darul Inayah Kabupaten Bandung Barat memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan sejak usia remaja. Melalui kegiatan penyuluhan dengan pendekatan ceramah interaktif, diskusi, dan penggunaan media edukatif, peserta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta mampu menghubungkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses pembelajaran yang aktif dan komunikatif ini membantu siswa memahami bahwa stroke bukan hanya penyakit orang tua, melainkan dapat terjadi pada siapa pun apabila tidak menerapkan gaya hidup sehat.

Kegiatan ini secara tidak langsung menjawab rumusan pertanyaan utama mengenai efektivitas program pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Melalui strategi penyampaian materi yang sistematis dan penggunaan media pendukung yang menarik, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait konsep dasar stroke, tanda dan gejala awal, serta faktor risiko yang dapat diubah melalui perilaku sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat berperan sebagai sarana efektif dalam mengembangkan literasi kesehatan remaja dan memperkuat upaya pencegahan penyakit tidak menular di tingkat komunitas.

Selain memberikan dampak edukatif terhadap peserta, kegiatan ini juga memperkuat fungsi mahasiswa keperawatan sebagai agen promosi kesehatan di masyarakat. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun komunikasi dua arah dengan sasaran kegiatan. Melalui pengalaman langsung

di lapangan, mahasiswa dapat mengasah kemampuan profesional dalam menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai konteks sosial budaya peserta. Kegiatan ini sekaligus menjadi wujud nyata penerapan ilmu keperawatan komunitas yang menekankan aspek promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Secara lebih luas, pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan tentang pencegahan stroke ini sejalan dengan upaya pemerintah dan *World Health Organization* (WHO) dalam menekan angka kejadian penyakit tidak menular melalui peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku individu. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesehatan sejak dini, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga kesehatannya secara mandiri. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik, petugas kesehatan, serta keluarga, agar pesan kesehatan yang disampaikan dapat terus diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang pengenalan dan pencegahan penyakit stroke merupakan upaya yang efektif, relevan, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan remaja. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga membentuk dasar perilaku hidup sehat yang berpotensi menurunkan risiko penyakit tidak menular di masa depan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pelaksanaan pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah lain, serta menjadi pijakan bagi pengembangan program pengabdian masyarakat berikutnya yang lebih luas dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian di masa depan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga menilai dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku hidup sehat remaja. Selain itu, penggunaan desain penelitian yang lebih kuat dan cakupan peserta yang lebih luas dapat membantu memperkuat bukti efektivitas program edukasi ini. Peneliti juga menyarankan pengembangan metode edukasi yang lebih variatif dan interaktif agar penyuluhan di masa mendatang dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

7. DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2024). *Stroke Symptoms and Warning Signs* | American Stroke Association. https://www.stroke.org/en/about-stroke/stroke-symptoms?utm_source.com
- Artiawati, E., Puspasari, S., Herdiman, & Putri, T. A. R. K. (2025). Edukasi Pencegahan Stroke Berbasis Audiovisual dalam Meningkatkan Health Literacy pada Kelompok Risiko Stroke. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 86-91. <https://doi.org/10.56359/KOLABORASI.V5I1.473>
- Aty, Y. M. V. B., Nurwela, T. S., & Blasius, G. (2024). *Pencegahan Stroke pada Usia Muda Melalui Pemberdayaan Remaja Di Kelurahan Naioni*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*.

- <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4924/3091>
- CDC. (2024a, May 15). *Risk Factors for Stroke* | Stroke | CDC. https://www.cdc.gov/stroke/risk-factors/index.html?utm_source.com
- CDC. (2024b, October 24). *About Stroke* | Stroke | CDC. https://www.cdc.gov/stroke/about/index.html?utm_source.com
- Khasanah, S., Dewi Cahyaningrum, E., & Intan Damayanti, K. (2025). Edukasi Faktor Risiko dan Pencegahan Stroke Non-Hemoragik bagi Kader Kesehatan. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 837-844. <https://doi.org/10.56359/KOLABORASI.V5I5.667>
- Feigin, V. L., Brainin, M., Norrving, B., Martins, S. O., Pandian, J., Lindsay, P., F Grupper, M., & Rautalin, I. (2025). World Stroke Organization: Global Stroke Fact Sheet 2025. *International Journal of Stroke*, 20(2), 132. <https://doi.org/10.1177/17474930241308142>
- Firmawati, E., Rochmawati, E., & Setyopranoto, I. (2023). Deteksi Risiko Stroke Dan Edukasi Sebagai Upaya Pencegahan Primer Terjadinya Stroke. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 705-712. <https://doi.org/10.22236/SOLMA.V12I2.11834>
- Johns Hopkins Medicine. (2025). *Stroke* | Johns Hopkins Medicine. https://www.hopkinsmedicine.org/health/conditions-and-diseases/stroke?utm_source.com
- Kato, S., Okamura, T., Kuwabara, K., Takekawa, H., Nagao, M., Umesawa, M., Sugiyama, D., Miyamatsu, N., Hino, T., Wada, S., Arimizu, T., Takebayashi, T., Kobashi, G., Hirata, K., Yokota, C., & Minematsu, K. (2017). Effects of a school-based stroke education program on stroke-related knowledge and behaviour modification—school class based intervention study for elementary school students and parental guardians in a Japanese rural area. *BMJ Open*, 7(12), e017632. <https://doi.org/10.1136/BMJOPEN-2017-017632>
- Kemendes. (2024, October 25). *Cegah Stroke dengan Aktivitas Fisik*. https://kemkes.go.id/eng/cegah-stroke-dengan-aktivitas-fisik?utm_source.com
- NIH. (2023, May 26). *Stroke - What Is a Stroke?* | NHLBI, NIH. https://www.nhlbi.nih.gov/health/stroke?utm_source.com
- Putri Ashari, author. (2022). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stroke pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun) di Jawa Barat (Analisis Data Riskesdas 2018) = Factors Associated with Stroke Incidence in the Productive Age Population (15-64 Years) in West Java (Data Analysis o...* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Ramadhini, D., Ritonga, N., Siregar, Y. F., & Aswan, Y. (2021). The Effect of Health Education by Using Leaflet Media to Increase the Knowledge of Hypertension Patients in Outpatients At South Tapanuli District Hospital. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 6(1), 121-125. <https://doi.org/10.51933/HEALTH.V6I1.417>
- Setyo, A., Sari, Y., & Ekowati, W. (2023). Peer Group Education untuk Pencegahan Stroke Pada Kelompok Hipertensi di Desa Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal of Community*

- Health Development*, 4(1), 60.
<https://doi.org/10.20884/1.JCHD.2023.4.1.6892>
- Sowtali, S. N., Yusoff, D. M., Harith, S., & Mohamed, M. (2016). Translation and validation of the Malay version of the Stroke Knowledge Test. *Journal of Arrhythmia*, 32(2), 112-118.
<https://doi.org/10.1016/J.JOA.2015.10.003>
- Tri Wijayanti, Y., Sumiyati, S., Sakke Tira, D., Khalid Fredy Saputra, M., Studi Kebidanan, P., Kemenkes Tanjungkarang, P., Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, P., Nusa Cendana, U., Keperawatan, J., & Tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah, S. (2024). Health education for the community in the prevention of hypertension and stroke. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(3), 77-84. <https://doi.org/10.61099/Jpmei.V1i3.53>
- Who. (2024, June 26). *Physical Activity*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/physical-activity>
- Wso. (2022). *World Stroke Organization (Wso): Global Stroke Fact Sheet 2022*. <http://ghdx.healthdata.org/gbd-results-tool>
- Zekolah. (2024). *Profil Mas Darul Inayah*. <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/mas-darul-inayah-258079>